

Implementasi *Problem Based Learning* dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Agama Islam

Alfi Saadah Fitriani^{1*}, Ahmad Marzuki²

¹ Universitas Yudharta Pasuruan; alfisf2002@gmail.com

² Universitas Yudharta Pasuruan; marzuki@yudharta.ac.id

*Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
<i>Problem Based Learning</i> ; Moderat; Toleransi.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan sikap moderat dan toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, berlokasi di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan PBL dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi masalah, diskusi kelompok, penggalian informasi, penyusunan solusi, dan refleksi. Indikator keberhasilan implementasi PBL terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan sosial-keagamaan, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun. Selain itu, siswa menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap perbedaan serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang moderat, seperti toleransi, keadilan, dan ukhuwah. Proses belajar berlangsung secara kolaboratif dengan guru berperan sebagai fasilitator. Secara keseluruhan, PBL terbukti relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang majemuk.
Keywords <i>Problem Based Learning</i> ; Moderation; Tolerance.	Abstract This study aims to analyze the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) learning and evaluate its impact on the formation of moderate attitudes and tolerance in students. This study used a qualitative approach with a case study type, located in SMA Ma'arif Sukorejo grade 11. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of PBL was carried out systematically through the stages of problem identification, group discussions, information gathering, solution development, and reflection. Indicators of the success of PBL implementation are seen in the increase in active student participation in discussions, the ability to think critically about socio-religious issues, and the ability to express opinions politely. In addition, students showed greater empathy towards differences and a deeper understanding of moderate Islamic values, such as tolerance, justice, and brotherhood. The learning process took place collaboratively with the teacher acting as a facilitator. Overall, PBL has proven relevant for implementation in PAI learning to shape inclusive and tolerant student characters in a pluralistic society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Fitriani, A. S., & Marzuki, A. (2025). Implementasi *Problem Based Learning* dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Agama Islam . *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar berakhlak mulia, memiliki sikap toleran, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama (Salisah et al., 2024). Namun, di era globalisasi saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai toleransi semakin meningkat. Berbagai kasus intoleransi, seperti sikap eksklusif, diskriminatif, dan radikalisme, masih terjadi di kalangan pelajar. Kondisi ini menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11. Oleh karena itu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Namun, fenomena intoleransi di kalangan remaja masih menjadi

tantangan serius dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian, intoleransi dapat menghambat terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Salah satu penyebab munculnya sikap intoleran adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin serta rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi perbedaan (Mubarok & Sunarto, 2024). Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional sering kali tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi dan menganalisis permasalahan secara mendalam. Akibatnya, mereka lebih rentan terpengaruh oleh narasi yang sempit dan eksklusif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan inovasi dalam pengembangan bahan ajar PAI Budi Pekerti yang tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga mampu membangun keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan solutif dalam menghadapi persoalan sosial-keagamaan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan social (Judrah et al., 2024).

Problem Based Learning (PBL), yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai fokus pembelajaran. Penerapan PBL dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi dengan menghadirkan situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan solutif (Najmuddin & Rizal, 2023). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis PBL menjadi solusi inovatif untuk menangkal intoleransi (Harahap & Pasaribu, 2025). Bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan ini dapat memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa e-modul PAI Budi Pekerti berbasis PBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi toleransi.

SMA Ma'arif Sukorejo, sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Namun, tantangan intoleransi di kalangan siswa tetap memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI Budi Pekerti berbasis PBL di sekolah ini menjadi sangat relevan untuk memperkuat sikap toleran peserta didik. Implementasi *Problem Based Learning* dalam PAI Budi Pekerti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Dengan menghadirkan masalah nyata yang berkaitan dengan intoleransi, siswa diajak untuk mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Penerapan PBL dalam PAI Budi Pekerti juga mendorong kolaborasi antar siswa, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama, yang merupakan inti dari sikap toleran. Dalam konteks SMA Ma'arif Sukorejo, pengembangan bahan ajar PAI Budi Pekerti berbasis PBL dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Hal ini penting agar materi yang disampaikan relevan dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, keterlibatan guru dalam proses pengembangan bahan ajar sangat krusial. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI Budi Pekerti. Pelatihan dan workshop dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal ini. Evaluasi terhadap efektivitas bahan ajar yang dikembangkan juga perlu dilakukan secara berkala. Hal ini untuk memastikan bahwa tujuan

pembelajaran tercapai dan bahan ajar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa. Feedback dari siswa dan guru dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI Budi Pekerti berbasis PBL di SMA Ma'arif Sukorejo diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam menangkal intoleransi di kalangan peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa serta pembentukan karakter keagamaan. Najmuddin dan Rizal (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus membangun kesadaran nilai-nilai Islam secara kontekstual. Penelitian Muhtarom et al. (2024) menegaskan bahwa penyisipan nilai toleransi dalam bahan ajar PAI berbasis PBL mendorong penguatan sikap inklusif siswa. Samad (2024) menemukan bahwa teknik dialog kritis dalam PBL membantu mengurangi perilaku intoleransi di kalangan siswa SMA. Selain itu, Yusuf (2021) dalam kajiannya menekankan bahwa PBL dengan pendekatan kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran multikultural di lingkungan pendidikan menengah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek peningkatan hasil belajar dan pemahaman nilai, sementara analisis menyeluruh yang menghubungkan implementasi PBL dengan sikap moderat dan toleran secara spesifik dalam konteks lokal seperti SMA berbasis keagamaan masih minim. Padahal, tujuan pembelajaran PAI idealnya tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moderat, sebagaimana disarankan oleh Azizah & Munir (2021), bahwa moderasi beragama harus menjadi orientasi utama dalam pembelajaran agama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah (gap) tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi PBL membentuk sikap toleransi siswa dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah berbasis Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengevaluasi dampaknya terhadap sikap moderat dan toleran siswa di SMA Ma'arif Sukorejo. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini, yaitu bagaimana menghadirkan proses belajar yang tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat karakter sosial yang ramah terhadap perbedaan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menyelaraskan pendekatan pedagogis berbasis masalah dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam membina siswa menjadi pribadi yang beriman, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap pembentukan sikap moderat dan toleran siswa. Penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji gejala sosial yang kompleks dan dinamis seperti nilai-nilai toleransi, di mana keterlibatan konteks dan pengalaman subjek menjadi hal penting yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai sekolah berbasis keagamaan yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah ini dikenal mendukung inovasi pembelajaran yang bersifat kontekstual, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menjadikan SMA Ma'arif Sukorejo sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji penerapan PBL dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru PAI kelas 11, siswa kelas 11 yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Guru dipilih karena merupakan pelaksana utama model PBL, sedangkan siswa menjadi subjek yang mengalami langsung pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Wakil kepala sekolah memberikan informasi penting mengenai dukungan struktural, kebijakan sekolah, dan bagaimana inovasi pembelajaran seperti PBL diintegrasikan ke dalam program kurikulum sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama implementasi PBL. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), catatan reflektif guru, hasil evaluasi pembelajaran, dan berbagai artefak pembelajaran lainnya yang relevan untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui interaksi guru dan siswa dalam mengimplementasikan PBL, termasuk partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif guru dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah serta perubahan sikap yang muncul. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya dalam bentuk naratif tematik agar mudah dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan makna dari data yang telah diklasifikasi. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi antar sumber data, baik dari guru, siswa, maupun dokumen pembelajaran yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi *Problem Based Learning* pada Pembelajaran PAI

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Budi Pekerti di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11 dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan berbasis realitas kontekstual kehidupan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, strategi pembelajaran yang digunakan menempatkan masalah nyata sebagai titik awal diskusi kelas. Masalah yang diangkat bersumber dari fenomena sosial aktual, seperti konflik antarumat beragama, sikap diskriminatif, dan ujaran kebencian di media sosial. Guru menyusun RPP yang memuat skenario kasus tersebut dan menyajikannya kepada siswa sebagai stimulus awal pembelajaran.

Guru menyebutkan bahwa model PBL diterapkan dalam lima tahapan utama: orientasi masalah, diskusi awal, penggalian informasi, perumusan solusi, dan refleksi. Hasil observasi menunjukkan

bahwa siswa menunjukkan keterlibatan aktif, baik secara individual maupun dalam kelompok. Mereka tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga menyampaikan pendapat, membandingkan pandangan, dan mencari dasar nilai Islam sebagai solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu arah diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan menjaga suasana kelas tetap kondusif dan inklusif.

Dalam salah satu pembelajaran yang diamati, siswa diberikan studi kasus tentang konflik antarwarga desa berbeda agama. Mereka diminta menganalisis penyebab konflik tersebut dan bagaimana solusi Islam dalam meresponsnya. Berdasarkan catatan dokumentasi, siswa mengaitkan kasus itu dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis Nabi tentang ukhuwah Islamiyah. Mereka menyusun solusi berupa kampanye sekolah damai dan poster tentang pentingnya toleransi. Guru mencatat bahwa siswa memperlihatkan pemahaman yang lebih mendalam serta sikap empatik terhadap perbedaan. Strategi berbasis masalah mampu menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi karena siswa dihadapkan pada persoalan nyata yang menuntut penyikapan bijak.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan materi ajar karena dikaitkan langsung dengan persoalan nyata yang mereka jumpai sehari-hari. Seorang siswa mengatakan, "Saya jadi paham kalau perbedaan itu bukan untuk ditakuti, tapi untuk dipahami dan dihargai." Hal ini menunjukkan bahwa model PBL membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh, tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga afektif. Guru mengakui bahwa perubahan sikap siswa terhadap perbedaan mulai tampak dalam interaksi mereka sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil pembelajaran ini sejalan dengan temuan Najmuddin & Rizal (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam materi pendidikan Islam dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun kesadaran nilai. Metode ini memberi ruang kepada siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan menyusun solusi berdasarkan prinsip keislaman yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, PBL tidak sekadar strategi metodologis, tetapi juga instrumen penguatan karakter keagamaan.

Pengamatan terhadap aktivitas kelas juga menunjukkan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan skema pembelajaran kolaboratif. Mereka mampu berdiskusi secara tertib, menanggapi argumen dengan bijak, dan menyampaikan kritik tanpa menyerang pribadi. Dalam beberapa kelompok, siswa secara sukarela membagi tugas, mencari literatur tambahan, dan membandingkan pendapat ulama. Proses ini menunjukkan bahwa PBL mendorong terjadinya transfer nilai Islam melalui proses pembelajaran yang hidup dan bermakna.

Dalam dokumentasi pembelajaran, terlihat bahwa guru menyediakan rubrik penilaian yang mencakup aspek afektif, seperti sikap terhadap perbedaan, keaktifan dalam diskusi, dan relevansi solusi dengan nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PBL dilakukan dengan pendekatan holistik. Tidak hanya pada ranah pengetahuan, tetapi juga perilaku dan keterampilan sosial. Guru menilai bahwa indikator keberhasilan pembelajaran tidak cukup dilihat dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan sikap dan partisipasi siswa dalam setiap sesi.

Selain itu, tantangan dalam implementasi PBL juga dicatat oleh guru. Mereka menyebutkan perlunya kesiapan guru dalam merancang masalah yang sesuai dan relevan. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan, "Merancang masalah itu tidak mudah, karena harus bisa menantang siswa tapi tetap sesuai dengan konteks Islam." Guru juga membutuhkan pelatihan lanjutan agar mampu mengelola dinamika diskusi dan memfasilitasi refleksi siswa dengan efektif. Hal ini juga ditekankan oleh Samad (2024) bahwa keberhasilan PBL ditentukan oleh kemampuan guru sebagai fasilitator nilai.

Strategi pembelajaran berbasis PBL ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Kepala sekolah dan tim kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran selama tetap mengacu pada kurikulum dan visi moderasi beragama. Sekolah mendukung tersedianya media pembelajaran seperti video, artikel berita, dan bahan ajar tematik sebagai bahan diskusi siswa. Kebijakan ini membantu guru mengembangkan pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan aplikatif.

Penyesuaian implementasi PBL dengan prinsip Kurikulum Merdeka juga terlihat dalam pendekatan diferensiasi yang diterapkan guru. Siswa diberi kebebasan memilih format Solusi, seperti menulis artikel, membuat poster, atau simulasi debat. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Muhtarom et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL memperkuat peran aktif siswa dan menjawab kebutuhan penguatan moderasi beragama dalam konteks sekolah. Kurniawan (2022) menambahkan bahwa PBL bukan hanya membangun daya nalar kritis siswa, tetapi juga membiasakan mereka untuk bersikap terbuka dan adil terhadap pandangan yang berbeda.

Guru menilai bahwa keberhasilan PBL bukan hanya terletak pada inovasi metode, tetapi juga pada kemauan siswa untuk aktif dan terbuka terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Huda (2021) yang menyatakan bahwa PBL dapat membentuk karakter siswa yang moderat apabila guru mampu memfasilitasi ruang diskusi yang reflektif dan demokratis. Oleh karena itu, guru PAI secara konsisten menanamkan prinsip rahmatan lil 'alamin sebagai fondasi nilai selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi, guru juga memberi afirmasi positif kepada siswa yang menunjukkan sikap terbuka dan argumentatif. Pendekatan ini menumbuhkan suasana kelas yang partisipatif dan reflektif. Penerapan PBL membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, terutama ketika dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan sosial yang mereka alami (Rahmawati, 2022).

Dari keseluruhan proses, implementasi PBL di SMA Ma'arif Sukorejo menunjukkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, strategi metodologis, dan nilai-nilai Islam. Model ini efektif dalam menjembatani teori dan praktik, antara ajaran agama dan realitas sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak lagi cukup disampaikan secara verbalistik, tetapi harus menyentuh pengalaman konkret siswa dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, PBL terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa bukan hanya mampu memahami konsep toleransi dalam Islam, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Guru, sebagai fasilitator utama, memainkan peran strategis dalam mendesain pembelajaran dan membimbing proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran utama dalam upaya membangun karakter moderat dan toleran di kalangan siswa.

3.2. Dampak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMA Ma'arif Sukorejo

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana mereka diajak untuk memecahkan permasalahan nyata sebagai bagian dari proses memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan (Hiqmatunnisa & Ashif Az Zafi, 2020).

Di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Budi Pekerti menjadi strategi inovatif dalam membangun pemahaman agama yang lebih

mendalam, kontekstual, dan aplikatif bagi siswa. Sekolah ini, sebagai bagian dari lembaga pendidikan berbasis Islam yang berkomitmen dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran, melihat PBL sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan agama di era modern.

Dalam konteks pembelajaran di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11, penggunaan PBL tidak hanya membantu siswa dalam memahami teori keagamaan, tetapi juga mengajarkan mereka cara berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat. Metode ini juga berperan dalam membangun sikap toleransi dan menekan potensi sikap intoleran yang bisa muncul akibat pemahaman agama yang sempit. (Halimah, 2018) Dengan pendekatan berbasis masalah, siswa diajak untuk berinteraksi secara aktif, berdiskusi, dan mengeksplorasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11 dalam Konteks Intoleransi, Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Budi Pekerti di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11 telah memberikan dampak signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Dalam konteks intoleransi, pendekatan ini menjadi strategi yang efektif untuk menangkal pemahaman sempit terhadap agama yang berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran di kalangan peserta didik. Adapun dampak dari penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SMA Ma'arif Sukorejo kelas 11 yaitu:

a. Meningkatkan pemahaman islam yang moderat

Dengan PBL siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan nyata yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi dalam Islam. Mereka diajak untuk menganalisis ajaran agama secara lebih mendalam dan memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Melalui diskusi dan pemecahan masalah, siswa menyadari bahwa Islam bukan hanya tentang ritual, tetapi juga bagaimana menjalankan ajaran agama dengan sikap terbuka dan menghormati sesama.

b. Mencegah pemikiran radikal dan ekstrem

Salah satu faktor utama munculnya sikap intoleransi adalah pemahaman agama yang tidak seimbang. Dengan PBL, siswa diajak untuk menggali berbagai perspektif dalam Islam serta memahami bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya selalu menekankan sikap moderasi (wasathiyah). Ketika siswa terbiasa berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang ekstrem atau propaganda yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang damai. Pembelajaran Islam yang multikultural penting diterapkan sejak dini untuk mencegah tumbuhnya sikap radikal di sekolah (Sari & Irawan, 2020).

c. Mengembangkan sikap toleransi dan dialog antarumat beragama

Dalam pembelajaran berbasis PBL, siswa tidak hanya mempelajari Islam dari satu sudut pandang, tetapi juga diberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Studi kasus yang diberikan dalam PBL sering kali mencerminkan realitas sosial, seperti bagaimana umat beragama bisa bekerja sama dalam masyarakat plural. Ini menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan di antara siswa.

d. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif

PBL menuntut siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis dan menguji kebenaran informasi tersebut. Dalam konteks intoleransi, keterampilan berpikir kritis ini sangat penting agar siswa mampu membedakan antara ajaran

agama yang benar dengan narasi yang dibuat untuk memprovokasi permusuhan antaragama atau antarmazhab dalam Islam.

e. Mengurangi sikap eksklusif dalam beragama

Pembelajaran konvensional yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam sering kali membuat siswa berpikir bahwa hanya satu pemahaman agama yang benar, sementara yang lain salah. Dengan PBL, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai tafsir dan pemikiran dalam Islam yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Mereka belajar bahwa perbedaan pendapat dalam agama adalah sesuatu yang wajar dan bahkan menjadi rahmat, bukan pemicu konflik.

f. Meningkatkan interaksi sosial yang positif

Karena PBL mengharuskan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif, mereka menjadi lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Hal ini berdampak pada cara mereka berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Mereka lebih mudah berkomunikasi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal pemikiran keagamaan maupun budaya. Penerapan pembelajaran berbasis masalah seperti ini juga terbukti efektif dalam memperkuat relasi sosial antar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Iskandar & Wahyuni (2020) yang menyoroti pentingnya dialog dalam membangun karakter toleran melalui konteks sosial sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ma'arif Sukorejo berjalan secara sistematis dan efektif. Melalui tahapan pembelajaran yang mencakup identifikasi masalah, diskusi kelompok, penggalan informasi, dan refleksi, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses belajar, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. PBL terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara santun, serta mengembangkan empati terhadap keberagaman, sehingga metode ini relevan dalam mendukung pembentukan karakter keagamaan yang inklusif. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk PAI, dapat memperkuat karakter toleran siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu sekolah dan waktu pelaksanaan yang terbatas menjadikan hasil temuan ini belum dapat digeneralisasi ke konteks pendidikan lainnya. Selain itu, karena pendekatan penelitian bersifat kualitatif, pengukuran perubahan sikap siswa bersifat deskriptif dan belum mencerminkan dampak jangka panjang secara kuantitatif. Variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi sikap siswa seperti lingkungan keluarga atau media sosial juga tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan secara longitudinal untuk melihat keberlanjutan pengaruh metode ini terhadap pembentukan sikap moderat dan toleran siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Di samping itu, pendekatan kuantitatif atau campuran juga dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih terukur dan memperkaya temuan yang telah diperoleh dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anazifa, R. D., & Djukri, D. (2017). Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355.
- Arifin, M. I., & Syafitri, H. (2020). Implementasi Model PBL untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal At-Ta'lim*, 19(1), 45–58. <https://doi.org/10.30845/attalim.v19i1.8889>
- Azizah, N., & Munir, M. (2021). Moderasi Beragama sebagai Tujuan Pembelajaran PAI melalui Metode PBL. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 41–53.
- Fitriana, E., & Mahmudah, U. (2023). *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Empati dan Toleransi Siswa. *Jurnal Lentera Pendidikan Islam*, 9(1), 64–78.
- Halimah, S. (2018). Memangkas paham intoleran dan radikalisme melalui pembelajaran agama Islam yang bervisi rahmatan lil alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Hani Hiqmatunnisa, & Ashif Az Zafi. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. *Jipis*, 29(1), 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Harahap, Z., & Pasaribu, M. (2025). *Al-Mutharahah*: 22(01), 880–903. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Iskandar, T., & Wahyuni, D. (2020). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah sebagai Sarana Penguatan Karakter Toleran di SMA. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 8(2), 99–113.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integration of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47.
- Khoiriyah, B. K., & Murni, M. (2021). Peran Teori “Discovery Learning” Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 65–78. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.20>
- Khoiriyah, L., & Murni, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 29–43.
- Kurniawan, R. (2022). Model *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter Kritis dan Toleran. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 100–112.
- Lestari, D., & Huda, N. (2021). Pengembangan Karakter Moderat Siswa melalui Pendekatan PBL pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Cendekia: Studi Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 231–246.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>
- Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., Amri, U., & Alim, A. (2024). Suplemen Toleransi pada Materi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 666–679. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2281>
- Najmuddin, M., & Rizal, S. U. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Menghindari Ghibah Dan Menumbuhkan Tabayun. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(2), 1335–1342.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia.

- MARAS: *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Rahman, S. A., & Ramli, M. (2024). Model Pembelajaran: *Problem Based Learning & Project Based Learning*. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(1), 62–81.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Prima*, 7, 724–730.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Samad, A. B. (2024). Penerapan Teknik *Dialog Socrates* untuk Mengurangi Perilaku Intoleransi Siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Makassar. 1(3), 1–16.
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Triono, A., Aflachah, S. I., Hidayah, N., Al-Qowim, M. I. I., & Rianti, A. (2023). Problem-based learning in Islamic Education subject to build students' morals in online learning (pandemic experiences). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 80–97. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.6922>